

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini banyak sekali *genre* film yang beredar di tengah – tengah masyarakat. Kata *genre* sendiri berasal dari bahasa Perancis, yang berarti “macam” atau “jenis”. Sebuah film bisa juga memiliki lebih dari satu *genre* dan bukanlah sesuatu yang mudah untuk menentukan suatu *genre* dari sebuah film. *Genre* film biasanya ditentukan dari temanya, dan itu menjadi pedoman sutradara dalam proses pembuatan film. Secara garis besar, *genre* film dapat dibagi berdasarkan beberapa hal (Kristanto, J.B, p. 10). Pertama, film dibedakan berdasarkan media yaitu layar lebar dan layar kaca. Yang kedua, film dibagi berdasarkan jenisnya, yaitu film non fiksi dan fiksi. *Genre* film non fiksi antara lain adalah film dokumenter, dokumentasi dan film – film yang digunakan untuk studi ilmiah, Ada beberapa *genre* film fiksi yang dikenal oleh masyarakat luas antara lain seperti *action, drama, komedi, animasi, thriller, horror, cartoon.*

Salah satu jenis film yang memiliki banyak peminatnya adalah film horor. Film yang mengundang ketakutan, rasa seram, ngeri tetapi film ini semakin membuat kecanduan untuk terus menonton. Film horor selalu diidentikan dengan hal yang berhubungan dengan dunia supranatural, makhluk *astral* dan cerita – cerita yang berkembang dari masyarakat (*urban story*). Dalam setiap *genre* film termasuk film horor, terkandung pesan - pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat kepada penonton atau kita sebagai konsumen. Sedangkan pesan tersebut tidak begitu saja mutlak diterima oleh *audience*. Mereka dianggap bebas dan aktif dalam memaknai pesan dalam film berdasarkan pemahamannya. Untuk mengetahui pesan yang terkandung ini secara mendalam, apalagi melihat pesan film sebagai sebuah teks media, tidak semudah hanya melihat film tersebut dari awal hingga selesainya film, tetapi seringkali dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melatarbelakangi seperti faktor budaya, sosial, masalah secara pribadi.

Film, merupakan salah satu bagian dari komunikasi massa yang mempunyai “usia” dalam menarik minat penonton untuk melihatnya. Seperti halnya saja adalah film - film *box office*, lambat laun film – film tersebut juga

tidak menarik lagi dan dapat dilupakan. Kecuali jika film tersebut memiliki keunikan atau ciri khas tersendiri sehingga penonton tidak bosan untuk melihatnya kembali.

Studi tentang film horor pernah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Kevin J. Wetmore, Jr dan Daniel Stephens. Kevin menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Technoghosts and Culture Shock: Sociocultural Shifts in American Remakes of J-Horror*, yang membandingkan tiga film horor Jepang – *One Missed Call*, *Chakushin Ari*, *Ju – On* dengan versi Hollywoodnya yaitu *The Grudge*, *Kairo*, *Pulse*. Semuanya membahas ketakutan manusia yang hidup terkucil dari kehidupan sosial dan bagaimana *culture shock* merupakan suatu bentuk ketakutan tersendiri. Sedangkan Daniel menjelaskan tentang film horor Amerika dalam *Movie Analysis: Women in Horror Films: Ripley, the Alien, and the Monstrous Feminine*. Stephens menemukan bahwa film bertema Alien yang dibuat oleh sutradara spesialis film, Laura Mulvey, dianggap bertentangan dengan pola film horor Hollywood dari sudut pandang feminisme. Film *Alien* menggambarkan tentang karakter perempuan yang menjadi pahlawan dan para karakter laki – laki digambarkan sebagai karakter yang lemah dan tidak layak disebut sebagai pahlawan (Nadhifah, p. 11).

Seiring dengan berkembangnya pertumbuhan film khususnya film horor, sebuah film horor terbaru di tahun 2011 ini yang mendapat sambutan baik dari masyarakat dunia adalah film *Insidious*. Film ini ternyata meraup keuntungan berlipat dibandingkan dengan biaya pembuatannya yang hanya menganggarkan 1,5 juta dollar AS. Film ini merupakan film yang berada di urutan ketiga dari sepuluh film horor Hollywood terbaik tahun 2011 dengan mencapai rating 94 %. Film ini mempunyai dua unsur *genre* horor yakni horor hantu dan horor psikologis yang biasanya dalam pembuatan film horor hanya memakai satu jenis horor saja. Selain itu film ini menjadi film yang paling banyak meraih profit tahun ini berdasarkan fakta bahwa pemasukan dari film ini secara global telah mencapai 80 juta dollar AS

Film *Insidious* adalah karya dari seorang sutradara terkenal James Wan, seorang sutradara asal Australia yang lahir di Malaysia. Dalam film ini Wan bekerja sama dengan Leigh Whannell yang bertindak sebagai penulis skenario.

Sebagai duo sutradara dan penulis skenario, sebelumnya Wan dan Whannell juga pernah bersama memproduksi dalam pembuatan salah satu sekuel film *Saw*. *Insidious* diproduksi oleh Oren Peli, seorang produser yang berada di balik kesuksesan *Paranormal Activity*. Film *Insidious* menceritakan seorang anak bernama Dalton yang mempunyai kemampuan unik yakni keluarnya roh dari raganya untuk dapat berjalan – jalan di dimensi lain. Pada awal cerita film *Insidious* diceritakan bahwa keluarga Lambret baru saja pindah ke sebuah rumah. Banyak kejadian aneh bermunculan, kejadian bermula saat Dalton naik ke atap rumah dan ingin melihat lihat. Ketika naik ke sebuah tangga kayu Dalton terjatuh dan membentur ke lantai. Pada saat kejadian, Dalton hanya mengalami memar di bagian kepalanya, tapi keesokan harinya Dalton mengalami koma berkepanjangan dan kejadian aneh mulai bermunculan. Semula orang tua Dalton, Josh Lambert dan Renai mengira ada hantu di rumah mereka. Celakanya, ternyata bukan rumah mereka yang berhantu., tapi makhluk dari alam lain yang berusaha masuk ke tubuh Dalton. Satu-satunya yang bisa mengembalikan roh Dalton ke dalam tubuhnya hanyalah Josh yang ternyata juga memiliki kemampuan melepaskan diri dari tubuhnya dan masuk ke alam lain.

Insidious mampu menyedot perhatian publik untuk menonton, karena Wan memberikan sentuhan unsur unik yang belum pernah dituangkan kedalam film horor dengan mengangkat topik cerita yang berkembang di masyarakat (*urban story*) tentang *astral projection* yaitu keluarnya roh dari dalam raga manusia. Alasan itulah yang membuat Wan ingin mengangkat cerita tersebut kedalam sebuah film yang dimana kebanyakan film horor Hollywood mengangkat cerita - cerita imajinatif. Dengan kata lain, Wan memberikan sebuah cerita yang berbeda dari antara film – film horor Hollywood yang biasanya identik dengan monster.

Melihat beberapa hal di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan pesan film ini sebagai sebuah teks media. Peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian *reception analysis*, karena peneliti ingin mengetahui bagaimana *audience* memaknai film *Insidious* berdasarkan pemikiran pribadi informan dan sesuai dengan pemahamannya. *Reception analysis* merujuk pada sebuah komparasi antara analisis tekstual wacana media dan wacana khalayak,

yang hasil interpretasinya merujuk pada konteks, seperti *cultural setting* dan *context* atas isi media lain “ (Jensen, 2002, p.19).

Peneliti menempatkan informan (sebagai individu yang memiliki keragaman pemaknaan antara orang yang satu dengan orang yang lain). Ini berarti, penelitian yang dilakukan terfokus pada *informan*, sehingga hasil dari penelitian bisa dikatakan sangat mikro, personal dan tidak dapat digeneralisasi. Selain itu dilihat bagaimana penerimaan *audience* dalam film tersebut mempengaruhi hidupnya. Akan banyak sekali konteks yang ditemukan, mengingat penelitian *reception analysis* tergantung atas pemahaman informan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh McQuail yaitu *Audience* dilihat sebagai bagian dari *interpretive communitive* yang selalu aktif dalam mempersepsi pesan dan memproduksi makna, tidak hanya sekedar menjadi individu pasif yang hanya menerima saja makna yang diproduksi oleh media massa (McQuail, 1997, p.19 dalam Prijana Hadi, 2009, p.5). Peneliti tidak diperkenankan untuk mempengaruhi atau bahkan berasumsi diluar pemahaman ataupun pemaknaan yang dimiliki oleh informan. Adapun sasaran penelitian atau subjek penelitian adalah masyarakat luas dengan berbagai latar belakang sosial – budaya. Tetapi untuk menentukan informan yang tepat dan unik, peneliti memberikan kriteria yang menjadi penyaring dalam mencari informan yang menarik. Beberapa diantaranya adalah, informan tinggal menetap di Surabaya, karena memudahkan peneliti untuk mendapatkan data wawancara dan melakukan penelitian secara mendalam. Kemudian, informan tersebut tidak harus menonton berbagai film bioskop secara rutin, paling tidak informan pernah menonton film horor. Jika memungkinkan, informan memiliki ketertarikan yang berlebih terhadap film horor yang dibuktikan dengan adanya film yang dimiliki oleh informan. Lalu, informan pernah menonton film *Insidious*, walaupun belum informan harus menonton terlebih dahulu sehingga informan dapat mengutarakan pendapat setelah menonton film tersebut. Terakhir, informan tersebut harus secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informan, jujur kepada peneliti, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertikai dalam latar penelitian, dan

mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi (Moleong, 2004, p.98).

Pada akhirnya, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan wacana dan manfaat tersendiri bagi masyarakat Indonesia untuk mengetahui studi ilmiah tentang *reception analysis*. Peneliti berangkat dari fenomena, kemudian menjelaskan temuan tersebut dengan menggunakan teori *Klaus Bruhn Jensen* dalam melakukan tahapan *reception analysis*, serta kategori pemaknaan *Stuart Hall* dan menjadikan film *Insidious* menjadi sebuah fenomena komunikasi yang layak untuk diteliti. Dari uraian di atas maka peneliti ingin mengetahui bagaimana penerimaan penonton terhadap film *Insidious*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : Bagaimana penerimaan penonton terhadap film *Insidious*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan dari penonton terhadap film *Insidious*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini untuk berbagai pihak adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti selaku mahasiswa konsentrasi *broadcasting* televisi yang ingin menganalisis suatu analisis resepsi dengan metode kualitatif. Selain itu bertujuan untuk menambah wawasan tentang analisis penerimaan yang ditimbulkan oleh penonton pada saat menonton film horor khususnya film *Insidious*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk lebih aktif dalam memahami teks media, serta bermanfaat menunjukkan bagaimana sebuah cerita masyarakat digambarkan oleh media, terutama dalam film *Insidious*. Karena film sendiri sebenarnya merupakan penggambaran secara utuh atau sebagian dari realita sosial dalam masyarakat.

Selain itu, film yang merupakan bagian dari media massa yang dapat menjalankan fungsinya yakni memberikan informasi dan mendidik. Dan masyarakat dapat menjadi individu yang mampu berfikir kritis dalam memaknai pesan yang tersimpan dalam sebuah film.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada penerimaan penonton film *Insidious* dengan menggunakan metode *reception analysis* guna menelusuri penerimaan penonton atas teks media di film *Insidious*. Peneliti menetapkan informan dengan *purposive sampling*.

Adapun kriteria informan yang peneliti tentukan adalah sebagai berikut :

- a. Informan sudah menonton film *Insidious*. Jikalau informan belum menonton film tersebut maka diharapkan informan menonton terlebih dahulu.
- b. Informan berdomisili di Surabaya karena untuk melakukan pengamatan dan wawancara lebih mendalam terhadap informan.
- c. Jika memungkinkan, informan memiliki kecenderungan fanatik dalam film horor. Dengan dibuktikan adanya beberapa koleksi film horor yang dimiliki oleh informan.

Penelitian akan melakukan *in-depth interview* terhadap informan yang telah menonton film *Insidious*. Peneliti menganggap *audience* sebagai khalayak aktif yang memiliki pengalaman subyektif (*meaning – construction*) dalam memaknai teks media. Dari hasil analisis informan, pada akhirnya peneliti akan menarik kesimpulan atas objek penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian adalah sebagai berikut :

BAB 1. PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, serta sistematika penulisan

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi mengenai teori – teori dasar yang menunjang dan mempunyai kaitan dengan penelitian yang dibahas oleh peneliti. Teori – teori tersebut adalah teori komunikasi massa, teori film, teori *reception analysis*. Kemudian berisi nisbah antar konsep serta kerangka pemikiran yang akan digunakan oleh peneliti sebagai landasan penelitian di dalam membahas tema atau topik yang sedang di teliti yaitu : Analisis Penerimaan film “*Insidious* ” oleh masyarakat Surabaya

BAB 3. METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi segala sesuatu yang berkaitan dengan metodologi penelitian yang di antaranya menjelaskan mengenai penerimaan, definisi konseptual, jenis penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, unit analisis, jenis sumber data, teknik analisis dan interpretasi data.

BAB 4. ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang objek penelitian, profil informan, deskripsi data pengolahan dan analisis data. Selain itu juga akan dilakukan pembahasan penelitian.

BAB 5 KESIMPULAN

Pada bab ini merupakan bagian terakhir yang berisi tentang kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan serta saran – saran yang berkaitan dengan hasil analisis penelitian.